



Al-Murtajal dan Al-Manqul dalam Serapan Bahasa Arab pada Nama-nama Masyarakat Indonesia dan Malaysia

Riadussolihin^{1*}, Roslan Bin Ab Rahman², Lalu Zulpadli³

jausyandzil@gmail.com^{1*}, roslanabr@unisza.edu.my², lalu.z.terunesasak@gmail.com³

¹Arabic Education Study Program

²Arabic Studies and Islamic Civilization Study Program

³Curriculum and Instruction Study Program

^{1,2,3}Universiti Sultan Zainal Abidin

Received: 25 12 2023. Revised: 26 01 2024. Accepted: 29 01 2024.

Abstract : Arabic has made a major contribution to the development of the Malay language (Indonesia and Malaysia). The influence of Arabic can be seen from the large amount of vocabulary that has been absorbed and documented in books and dictionaries. Besides documented vocabulary, Arabic also influences the tradition of giving proper names among Indonesian and Malaysian people. However, data and analysis examining Arabic absorption names are still limited. This article aims to reveal and describe the phenomenon of absorption of *al-'alam al-Murtajal* and *al-'alam al-Manqul*, namely Arabic names and their vocabulary in the names of Indonesian and Malaysian people. This research is qualitative-descriptive, where the primary data sources are written documents and reviews of relevant literature. The results of this research show that the categories of Arabic names in the form of *al-'alam al-Murtajal* and *al-'alam al-Manqul* are absorbed and used in the names of Indonesian and Malaysian people. In the absorption process, there are two conditions, namely adoption and adaptation. The names included in *al-'alam al-Murtajal* were adopted by the community without undergoing changes or shifts in terms of phonetics and spelling. Meanwhile, in *al-'alam al-Manqul*, adoption and adaptation processes coincide. Adopted names do not change, while adapted names change phonetics and spelling. As a result of this change, there is a semantic contradiction between the meaning of Arabic as a source language and the meaning desired by the absorbing community. Changes in letters and vowels can change the meaning from the perspective of the Arabic language, while these changes do not affect the desired meaning in the view of the people who absorb the name.

Keywords : *Al-Murtajal*, *Al-Manqul*, Language Absorption, Resident's name.

Abstrak : Bahasa Arab telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan bahasa Melayu (Indonesia dan Malaysia). Pengaruh bahasa Arab dapat dilihat dari banyaknya kosakata yang diserap dan terdokumentasi dalam buku-buku dan kamus. Selain kosakata yang terkodifikasi, bahasa Arab juga berpengaruh terhadap tradisi pemberian

nama diri di kalangan masyarakat Indonesia dan Malaysia. Tetapi data dan analisa yang mengkaji tentang nama serapan Arab ini masih terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fenomena penyerapan *al-'alam al-Murtajal* dan *al-'alam al-Manqul*, yakni nama-nama Arab dan kosakatanya pada nama-nama masyarakat Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *liberary research*, di mana sumber data primer berupa buku, jurnal penelitian terdahulu dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori nama-nama orang Arab berupa *al-'alam al-Murtajal* dan *al-'alam al-Manqul* diserap dan digunakan pada nama-nama masyarakat Indonesia dan Malaysia. Dalam proses penyerapan itu terdapat dua kondisi, yaitu adopsi dan adaptasi. Nama-nama yang termasuk dalam *al-'alam al-Murtajal* diadopsi masyarakat tanpa mengalami perubahan dan pergeseran baik dari segi fonetik dan ejaan. Sedangkan pada *al-'alam al-Manqul* terjadi proses adopsi dan adaptasi secara bersamaan. Nama-nama yang diadopsi tidak mengalami perubahan, sedangkan nama-nama yang diadaptasi mengalami perubahan dalam fonetik dan ejaan. Akibat dari perubahan itu, terjadi kontradiksi semantic antara makna bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan makna yang diinginkan masyarakat penyerap. Perubahan huruf dan harakat dapat merubah makna dalam perspektif bahasa Arab, sementara perubahan tersebut justru tidak mempengaruhi makna yang diinginkan dalam pandangan masyarakat penyerap nama.

Kata Kunci : *Al-Murtajal, Al-Manqul*, Bahasa serapan, Nama masyarakat.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang digunakan sebagai bahasa nasional di banyak negara, terutama di negara-negara yang notabene dihuni oleh mayoritas umat Islam. Bahasa Arab juga termasuk bahasa yang mampu bertahan dan tidak mengalami kepunahan sebagaimana yang dialami oleh bahasa-bahasa lain baik dalam rumpun bahasa Semit maupun bahasa-bahasa lain di dunia. Salah satu sebabnya karena ia merupakan bahasa Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Di samping itu, bahasa Arab juga diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai bahasa internasional bersama dengan beberapa bahasa lain seperti bahasa Inggris, Spanyol, Mandarin, Rusia, dan Prancis.

Pada posisinya sebagai bahasa internasional sekaligus bahasa agama Islam, bahasa Arab juga menjadi sumber kata serapan bagi beberapa bahasa di dunia. Ia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa penyerap. Diantara bahasa di dunia yang banyak menyerap kosakata dari bahasa Arab ialah bahasa Indonesia dan Malaysia. Pada dasarnya kedua bahasa ini tidak memiliki banyak perbedaan kecuali hanya dalam beberapa aspek yang mencakup dialek, diksi, dan konotasi. Hal itu disebabkan karena bahasa Indonesia dan Malaysia berasal dari satu sumber yang sama. Bahkan dari aspek leksikografi, keduanya bersumber dari satu kamus yang disusun pertama kali oleh Raja Ali Haji. Menurut Roza

(2017), Raja Ali Haji adalah tokoh yang pertama kali memberi perhatian besar terhadap aksara Arab-Melayu dengan berbagai karyanya, seperti *Bustan Il-Katibin li as-Subyanal-Muta'allimin* dan Kitab Pengetahuan Bahasa.

Masuknya kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu (Indonesia dan Malaysia) bermula dari lisan penutur kosakata tersebut melalui pengucapan yang selanjutnya dikembangkan melalui tulisan. Pada lingkup fonologi, tiap bahasa tersebut memiliki kaidah dan aturan sendiri. Bahasa Arab menggunakan fonem hijaiyah, sedangkan bahasa Indonesia dan Malaysia menggunakan fonem latin. Selain itu, masing-masing bahasa tersebut juga memiliki klasifikasi sendiri pada huruf konsonan dan vokalnya. Perbedaan itu menyebabkan sistem bunyi dan pengucapan masing-masing huruf vokal dan konsonan tidak sama antara kedua bahasa (Sofa & Mustofa, 2022).

Selain kosakata berikut sistem fonetik dan morfologinya, Roza (2017) menambahkan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dan Malaysia juga dapat dilihat pada aksara Arab yang digunakan pada bahasa kedua negara itu. Bahkan aksara Arab juga digunakan pada bahasa-bahasa daerah. Banyak ditemukan buku-buku yang berisi pembahasan tentang agama, hikayat, maupun sastra menggunakan aksara Arab yang dikenal dengan Arab-Melayu atau Arab-Jawi. Tidak hanya itu, pengaruh bahasa Arab terhadap rumpun bahasa Melayu juga bisa ditemui dalam sistem sintaksis. Dan ini tidak dapat dipungkiri meskipun penerapannya hanya terbatas pada penerjemahan Al-Qur'an baik ke dalam bahasa Indonesia maupun Malaysia.

Dari sini dapat dipahami bahwa penelitian kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan sejak lama. Dan penelitian dalam ruang ini semakin kompleks seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dimana ilmu bahasa juga ikut menghiasi perkembangan tersebut. Penelitian kata serapan bahasa tidak lagi hanya berputar pada kuantitas kosakata saja, tetapi juga mencakup analisis linguistik. Dalam hal ini, Sofa dan Mustofa (2022) menyatakan bahwa penelitian-penelitian kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dengan melibatkan berbagai bidang kajian linguistik, seperti semantik, morfologi, dan fonologi. Selain itu, penelitian kata serapan tersebut juga telah meluas, misalnya penelitian tentang implikasi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dalam bidang pembelajaran. Misalnya, penelitian tentang implikasinya sebagai materi pembelajaran pidato, materi buku pengayaan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), bahan ajar teks laporan observasi, strategi meningkatkan kemampuan menghafal dan

berbicara dalam bahasa Arab, dan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

Herniti (2017) menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa Melayu (Indonesia dan Malaysia) dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam. Lahirnya tulisan Jawi (Arab Melayu) yang kemudian digunakan sebagai tulisan resmi merupakan bukti hasil akulturasi kedua bahasa dalam bentangan sejarah yang sangat lama. Selain itu, terdapat juga serapan-serapan berupa fonem, imbuhan, kosakata, dan istilah-istilah dalam bidang keagamaan, politik, ekonomi, dan pengakalenderan. Sebagai pengembangan dari penelitian itu, Marlina (2019) meneliti perbandingan sistem fonetik antara bahasa Indonesia dan Arab. Ia menyatakan bahwa analisis kontrasif bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, Sofa dan Mustofa (2022) mengungkapkan bahkan kuatnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan Malaysia dipercayai oleh banyak kalangan menjadi salah satu kelebihan bagi penutur kedua bahasa itu. Pengaruh bahasa Arab itu dapat memudahkan pelajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Jadi, terdapat banyak kajian yang berkaitan dengan serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dengan berbagai sudut pandang. Semuanya menyajikan beragam informasi mengenai kata serapan. Misalnya, jumlah kata serapan bahasa Arab dan sejarah perkembangannya dalam bahasa Indonesia yang dikaji dalam Wulandari, N., et.al. (2022); Jannah, (2022); Pradani, & Sudarmini (2022); Wulandari, et. al (2022); Pantu (2014); Nur (2014); Afjalurrahmansyah (2018); analisis kata serapan bahasa Arab dalam pembentukan bahasa Melayu (Zaidan, et.al, 2018), perubahan fonologis kata-kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia (Hadi, et.al, 2003), dan lain-lain. selain itu, beberapa kajian membahas penyerapan bahasa Arab dalam sistem penulisan, sebagaimana dalam kajian Roza (2017), Hendriani (2017), Ramala (2020) dan lain-lain. Tidak hanya itu, terdapat juga kajian serapan bahasa Arab dalam pemberian nama (Wulandari, et. al., 2022), perubahan bunyi serapan bahasa Arab dan implikasinya dalam pembelajaran (Sofa & Mustofa, 2022).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan Malaysia. Sebagian dari penelitian itu fokus pada kajian linguistik. Khazanah keilmuan mengenai serapan bahasa Arab semakin diperkaya manakala peneliti mengungkap berbagai fakta dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikografi, dan sebagainya. Dan sebagian penelitian telah dikembangkan dalam bentuk keterkaitan antara hasil kajian kebahasaan dengan bidang ilmu lain. Kajian-kajian tersebut telah banyak

memberi kontribusi besar dalam konstruksi ilmu kebahasaan dalam tataran teoritis dan juga menjadi landasan dalam menjawab berbagai isu yang berkaitan dalam kehidupan. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha untuk mengkaji dua aspek secara terintegrasi, yaitu serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan Malaysia dari sisi linguistik dan fenomena sosial yang terjadi pada pemberian nama masyarakat pada kedua negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan metode library research. Tujuannya untuk menyajikan fakta maupun fenomena yang berkaitan dengan pemberian nama masyarakat Indonesia dan Malaysia. Obyek penelitiannya adalah nama-nama masyarakat Indonesia dan Malaysia yang diserap dari bahasa Arab. Nama-nama masyarakat kedua negara didapatkan melalui berbagai sumber baik melalui media sosial, data kependudukan, wawancara masyarakat, buku, surat kabar, hasil penelitian terdahulu dan sebagainya. Nama-nama yang dikumpulkan dijadikan sebagai contoh untuk merepresentasikan nama masyarakat dari kedua negara yang menggunakan serapan nama bahasa Arab. Selanjutnya nama-nama tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi nama dalam bahasa Arab, yakni *al-Murtajal* dan *al-Manqul*. Analisis dijalankan dengan pendekatan induktif. Dan peneliti melakukan analisis secara manual dengan menggunakan sumber data pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan kosakata dan nama serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan Malaysia. Hal ini dilakukan untuk menemukan deskripsi yang komprehensif sehingga dapat menjawab permasalahan yang menjadi fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Diri Masyarakat Indonesia dan Malaysia dengan Serapan Bahasa Arab. Berdasarkan kajian Wulandari (2022), nama diri masyarakat Indonesia yang mengandung unsur Arab yaitu: *Ahsan, Akmal, Arkan, Arsyad, Wardah, Qamar, Badar, Hawa, Najam, Sabil, Yadi, Miftah, Rijal, Ghozin, F, Alim, Nasir, Hafidz, Kamila, Alif, Jamil, Khoirotul, Mahir, Dzaki, Mustaqim, Wahid, dan Itsnan*. Adapun dalam Febriani dan Khotimah (2019), nama-nama Arab pada masyarakat Indonesia yaitu: *Amimah Lailatul Nurfaidah, Ana Jufri, Sulaiman, Jailani, Farhah, Fathurrahman, Mohammad Haris, Choirul Anam, Ummi Rodyatul Rofiah, Miftahur Rohmah, Robiatul Adawiyah, Uswatun Khasanah, Syaiful Bahri, Zainal Abidin, dan Atoqotul Izzah*. Selain itu, dalam Nur (2014), serapan Arab pada nama diri

masyarakat Indonesia yaitu: *Adam, Idris, Nuh, Shlaeh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Zakaria, Yahya, Muhammad, Ahmad, Umar, Usman, Ali, Hamzah, Hasan, Husein, Abdul Muthalib, Ja'far, Abdullah, Abbas, Sufyan, Khadijah, Aisyah, Hafsa, Mariah, Ummu Kalsum, Maemunah, Hindun, Zaenab, Fatimah, Harun al-Rasyid, Al-Ma'mun, Salahuddin, Maryam Jamilah, Hambali, Nawawi, Ghazali, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Thaha, Yasin, Husna, Falah, Rahman, Rahim, Karim, Majid, Muhaimin, Aziz, Alim, Razak, Jawad, Jabar, Manan, Lathif, Ra'uf, Ghafur, Ghaffar, Matin, Mujib, Malik, Muiz, Halim, Jalil, Hadi, Nur, Rasyid, Wahid, Wahab, dan Khalik, Wahidin, Sudiro, Syafi'i, Ma'arif, Komaruddin Hidayat, Saefulhayat, Saefuddin, Syamsuddin, Syihabuddin, Nuruddin, Fithri, Fadhli, dan Zaenuddi.*

Selanjutnya nama-nama diri di kalangan masyarakat Malaysia bisa dilihat dari wakil rakyat atau calon wakil rakyat baik di tingkat nasional maupun daerah. Misalnya, pada Pemilihan Raya Umum (PRU) ke-15, Partai Perikatan Nasional menetapkan beberapa nama calon anggota parlemen yang bertanding di negeri Pahang, yakni *Dr. Abdul Rasid Bin Mohamed Ali, Dato' Mohamad Shahrudin Bin Osman, Dato' Sri Saifuddin Bin Abdullah, Wan Razali Bin Wan Nor, Aireroshairi Bin Roslan, Ustaz Mohd Fadhil Noor Bin Abdul Karim, Fazil Azmi Bin Nadzri, Ustaz Kamal Bin Ashaari, Saliyah Binti Moh Nor, Datuk Roslan Bin Hassan, Asmawi Bin Harun, Dato' Haji Abdul Khalib Bin Abdullah* (www.ecentral.my, 2022).

Al-Murtajal dan *Al-Manqul* dalam Serapan Bahasa Arab pada Nama-nama Masyarakat Indonesia. Bila merujuk pada daftar nama-nama di atas, nama serapan yang digunakan masyarakat Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik sebagaimana yang ada dalam kebiasaan pemberian nama di kalangan masyarakat Arab. Di dalam bahasa Arab terdapat dua kategori nama yang diberikan orang tua kepada anaknya, yakni *Al-Murtajal* dan *Al-Manqul*. *Al-Murtajal* ialah nama yang memiliki komponen morfologi dan fonologi bahasa Arab yang diberikan pada seseorang tetapi tidak pernah digunakan untuk penamaan benda lain. Artinya, struktur katanya mulai muncul pertama kali seiring dengan lahirnya pemilik nama. Misalnya, *su'ad/ سعاد*, berasal dari unsur fonem dan morfem *sa'ad/ سعد*, tetapi kata *su'ad* tidak digunakan kecuali pada nama orang. Demikian juga kata *hamdan/ حمدان*, komponen kata, morfem, dan fonemnya berasal dari *hamdun/ حمد*, tetapi kata *hamdan/ حمدان* tidak digunakan kecuali untuk nama orang saja. Sedangkan *Al-Manqul* ialah nama yang diberikan kepada seseorang yang diadopsi dari kata-kata yang telah ada dalam bahasa Arab, baik dari *ismjins*,

ismmusytaq, mashdar, dan sebagainya. Misalnya, *Sakhr, Bahar, Amir, Salim, Abbas, Fadhil, Iqbal*, dan lain-lain. (Samura'i, 2020).

Kedua karakter nama dalam bahasa Arab ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dan Malaysia, kemudian digunakan dalam pemberian nama di kalangan masyarakat. Tetapi berbeda dengan kosakata serapan dari sudut leksikografi, serapan nama berupa *al-Murtajal* di masyarakat Indonesia dan Malaysia dapat mengalami adopsi dan adaptasi pada masa yang sama. Sedangkan dalam kosakata serapan, proses adopsi dan adaptasi tidak mungkin berlaku secara bersamaan pada satu kata. Suatu kelompok kata serapan dikatakan mengalami adaptasi dan tidak mengalami adopsi. Begitu juga sebaliknya, ketika suatu kelompok kata serapan mengalami adopsi, maka tidak ada adaptasi. Sedangkan penggunaan nama serapan bisa mengalami adaptasi pada masa yang sama.

Misalnya, pada suatu masa ada beberapa orang yang bernama *Hafidz* dan *Hapis*. *Hafidz* adalah nama Arab *al-Manqul* yang diadopsi ke dalam nama Indonesia atau Malaysia. Kata tersebut tidak mengalami perubahan baik dari segi ejaan maupun pengucapan. Lain halnya dengan *Hapis*, dimana ia merupakan serapan nama Arab yang telah mengalami adaptasi, yakni terjadi perubahan ejaan dan pengucapan. Maka keberadaan *Hafidz* dan *Hapis*, *Fazil* dan *Fadhil*, *Dzaki* dan *Jaki* dan selainnya pada masa yang sama membuktikan bahwa nama serapan Arab dapat mengalami dua fonemena dalam waktu yang bersamaan. Di antara penyebabnya karena nama berkaitan dengan objek yang terbatas dan berbeda-beda, yaitu keberadaan orang atau pemilik nama. Sedangkan kosakata tidak demikian, ia bersifat umum, global, dan tidak terikat oleh keberadaan individu.

Dengan demikian, serapan nama Arab pada nama diri masyarakat Indonesia dan Malaysia tidak mengalami fenomena kebahasaan seperti yang dinyatakan Rohbiah, et.al dalam Sofa & Mustofa (2022). Menurutnya, penyerapan bahasa diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu adopsi, adaptasi, dan pungutan. Adopsi mengacu pada penyerapan sebuah kata dari bahasa asing ke dalam bahasa penerima secara utuh dalam bentuk aslinya tanpa mengalami perubahan atau penyesuaian pada bentuk maupun maknanya. Sedangkan, adaptasi yaitu proses penyerapan manakala suatu kata asing diserap dengan mempertahankan maknanya namun mengalami perubahan pada pengucapan, ejaan, dan penulisannya. Sementara itu, pungutan merujuk kepada proses pemungutan kata dimana bahasa penyerap menukil konsep dasar bahasa sumber lalu diterjemahkan ke dalam bahasa penyerap. Contohnya kata *talaq* diambil konsepnya dari bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bercerai*.

Walaupun serapan Arab dalam nama diri tidak sama dengan dengan kosakata serapan, tetapi sebagai sebuah serapan, kemungkinan terjadinya fenomena berupa adopsi, adaptasi, dan pungutan juga berlaku sebagaimana kosakata serapan pada umumnya. Dan tentu model adopsi maupun adaptasi nama diri tersebut memiliki corak tersendiri. Dalam kaitannya dengan adopsi, adaptasi, dan pungutan, kata-kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dapat dilacak keberadaannya dengan menelaah dan merujuk pada buku, jurnal, atau kamus yang menyuguhkan daftar kosakata serapan. Namun dalam ranah penggunaannya, terdapat serapan Arab yang tidak terkodifikasi tetapi keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dipungkiri. Serapan itu adalah nama-nama Arab sebagai nama diri di kalangan masyarakat Indonesia dan Malaysia.

Adopsi dan Adaptasi Nama Serapan *al-Manqul*. Wulandari, et.al. (2022) menyatakan bahwa serapan bahasa Arab dalam pemberian nama masyarakat Indonesia terbagi ke dalam empat kategori, yaitu nomina (*isim*), verba (*fi'il*), adjektiva (*shifat*), dan numeralia (*'adad*). Jika merujuk pada pengertian dasar bahasa Melayu, maka kondisi ini juga berlaku dalam penamaan masyarakat Malaysia karena keduanya termasuk rumpun bahasa Melayu. Dan nomina, menurut Wulandari, mencakup beberapa kata, seperti nomina diri (*isim 'alam*), nomina jenis (*isim jins*), nomina subjektif (*isim fa'il*), nomina objektif (*isim maf'ul*), dan nomina deverba (*mashdar*). Di sini Wulandari tampaknya memisahkan antara nomina dan beberapa pecahannya dengan adjektiva dan numeralia.

Sebenarnya pemisahan adjektiva, numeralia, dan nomina tidak menimbulkan masalah manakala dikaji dari perspektif linguistik bahasa Indonesia. Demikian halnya dalam Bahasa Melayu, tidak dinafikan bahwa ketiganya merupakan kelas kata yang berbeda. Ibtisam & Imran (2018) menugutarakan bahwa perubahan kelas kata itu berlaku karena mematuhi sistem bahasa Melayu manakala kosakata Arab terserap ke dalamnya. Mereka juga mengakui adanya nomina Arab yang bergeser menjadi adjektiva ataupun adverba setelah diserap. Namun tetap saja klasifikasi kata tersebut kurang tepat apabila dilihat dari perspektif bahasa Arab. Sebab di dalam bahasa Arab hanya terdapat tiga kelas kata, yaitu isim (*nomina*), fi'il (*verba*) dan huruf. Maka, dapat difahami bahwa serapan bahasa Arab dalam pemberian nama masyarakat Indonesia dan Malaysia hanya bersumber dari kelas kata isim (*nomina*) dan fi'il (*verba*). Pemberian nama diri dengan mengutip dari nomina dan verba dalam bahasa Arab itu disebut *al-'alam al-Manqul*. Dengan demikian, serapan nama Arab dalam pemberian nama masyarakat Malaysia dan Indonesia dapat dipastikan sebagiannya berasal dari *al-'alam al-Manqul*. Kemudian setelah diserap terjadi dua fonemana, yakni proses adopsi dengan menukil

secara penuh tanpa perubahan fonetik dan ejaan, dan adaptasi dimana sebuah kata mengalami perubahan dan pergeseran dari sisi ejaan dan pengucapan.

Mengacu pada beberapa kajian kata serapan bahasa Arab dari aspek fonologi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata serapan itu telah banyak berubah dalam pengucapan. Pantu (2014) misalnya, mengakui terjadinya perubahan dan pergeseran dari sisi ejaan dan pengucapan dalam banyak kata serapan. Sejalan dengan itu, Herniti (2017) juga menegaskan, selain memberi pengaruh besar dalam sistem penulisan yang melahirkan aksara Jawi, serapan bahasa Arab juga tampak dalam fonem, imbuhan, kosakata dan istilah-istilah dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik dan pengkalenderan. Hal senada juga dikemukakan Herdah (2022) dan Marlian (2019). Bahkan jauh sebelumnya, Hadi dalam Nur (2014) mengakui perubahan kata serapan itu. Ia merincikan perubahan itu meliputi lenisi (pelemahan bunyi), reduksi konsonan rangkap, apresis, sinkrop, kompresi, penguatan bunyi, pdngenduran bunyi, penambahan bunyi, asimilasi, disasimilasi, penyingkatan dan sebagainya. Perubahan fonetik itu berdampak pada perubahan dalam morfologi, karena kedua aspek ini saling berkaitan. Semua kajian mengindikasikan bahwa adopsi dan adaptasi tidak terjadi secara bersamaan dalam satu kata, tetapi keduanya terjadi pada kelompok kata yang berbeda-beda. Artinya, satu kata hanya mengalami satu keadaan, yaitu antara adopsi atau adaptasi.

Berbeda halnya dengan nama serapan, dimana ia bisa mengalami dua keadaan dalam masa dan bahkan tempat yang sama. Adopsi dan adaptasi dapat berlaku pada suatu nama serapan sebab obyek penamaan atau individu pemilik nama yang berbeda. Di antara nama-nama serapan Arab yang diadopsi kedalam nama-nama masyarakat Indonesia dan Melayu, yaitu: *Wahidin, Sudiro, Syafi'i, Ma'arif, Komaruddin Hidayat, Saefulhayat, Saefuddin, Syamsuddin, Syihabuddin, Nuruddin, Fithri, Fadhli, dan Zaenuddin* (Nur, 2014). Wulandari, et.al. (2022) menambahkan beberapa daftar nama serapan, seperti *Arsyad, Wardah, Qomar, Badar, Hawa, Najam, Sabil, Yadi, Miftah, Rijal, Fatih, Alim, Nasir, Hafidz, Kamila, Alif, Wahid, Itsna, Matsna, Wahidin*, dan lain-lain. Selain itu, terdapat nama *Uswatun Khasanah, Saiful Bahri, Zainal Abidin, Atiqul Izzah, Choirul Anam dan sebagainya* (Febriani & Khotimah, 2019). Di saat yang sama, terdapat banyak masyarakat yang memiliki nama dalam bentuk adaptasi dari beberapa kata ini, misalnya *Fazli, Zul Hapis, Rizal, Udin, Kamarudin*, dan lain-lain.

Jadi, serapan nama Arab dalam pemberian nama masyarakat Indonesia dan Malaysia yang bersumber dari *al-'alam al-Manqul* adalah nama-nama yang banyak beredar dalam masyarakat Arab, baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*. Nama-nama serapan tersebut

mengalami dua kemungkinan, yakni adaptasi dan adopsi. Misalnya, *Ni'matul Auliya* dengan *Nikmatul Auliya*. Nama pertama diadopsi secara penuh dari bahasa Arab tanpa mengalami perubahan. Sementara kedua dipungut dan diadaptasi dengan menyesuaikan sistem fonetik dan ejaan bahasa Indonesia atau Malaysia. Kedua nama tersebut secara sepintas tidak memiliki perbedaan secara makna berdasarkan maksud dan tujuan pemberian nama. Tetapi apabila dikaji lebih jauh, maka nama kedua yang mengalami adaptasi berpotensi menimbulkan kesan dan makna yang berbeda. Terlebih lagi dialek dan sistem ejaan masyarakat di beberapa daerah sangat mungkin untuk mengubah 'ain pada kata *nikmatul* menjadi *qaf*. Pengucapan ini tentu berimplikasi pada perubahan makna kata, yakni nikmat yang bermakna dendam dan kemarahan. Oleh karena itu, walaupun proses adaptasi adalah sesuatu yang lumrah, namun perlu diperhatikan kemungkinan terjadinya perubahan makna di kemudian hari disebabkan karena berubahnya cara ejaan dan pengucapan.

Langkah antisipatif yang telah dilakukan oleh lembaga terkait yang bermula dari inisiatif sebagian kalangan pemerhati memang telah menghasilkan sebuah terobosan yang sangat penting. Misalnya, dalam sistem penulisan bahasa Indonesia telah diterbitkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Dalam Huruf Latin (Fatkhurrohman, 2017). Begitu juga di Malaysia, Abbas (1988) sejak lama telah membangun wacana tentang pentingnya Dewan Bahasa dan Budaya Malaysia mengeluarkan buku panduan untuk membedakan kata-kata Arab yang telah menjadi kepunyaan bahasa Melayu dan peraturan mentransliterasi kata-kata Arab/Alqur'an. Namun demikian, pedoman transliterasi yang ada di negara-negara berbahasa Melayu seperti Indonesia dan Malaysia tidak begitu memberikan efek dalam tradisi penyerapan nama Arab di kalangan masyarakat. Justru sebaliknya, terdapat banyak nama yang keluar dari pedoman transliterasi, sehingga memungkinkan terjadinya pelafalan yang tidak sesuai dengan lafaz bahasa sumbernya. Akibatnya, terdapat dua atau beberapa nama yang bersumber dari satu maksud dan makna dalam bahasa Arab, tetapi menjadi berlainan ketika telah diserap dalam pemberian nama masyarakat di Indonesia dan Malaysia.

Adopsi dan Adaptasi Nama Serapan *al-Murtajal*. Berbeda dengan *al-'alam al-Manqul*, dimana ia terkesan lebih fleksibel dalam penggunaannya pada nama-nama serapan, *'alam al-Murtajal* bersifat terbatas, kaku, dan tidak mudah diselewengkan manakala diserap dalam nama-nama masyarakat Indonesia dan Malaysia. Tidak diragukan lagi bahwa mayoritas kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia adalah nomina (*isim*). Demikian juga

dengan nama-nama serapan, sebagian besarnya diambil dari nomina (*isim*) dengan berbagai bentuk turunannya. Sementara nama-nama yang bersumber dari verba (*fi'il*) jumlahnya lebih sedikit. Dari sini, tidak sulit untuk difahami bahwa nomina yang mendominasi dalam pemberian nama masyarakat adalah *al-'alam al-Manqul*. Adapun *al-'alam al-Murtajal* jumlahnya terbatas. Alasannya, karena model yang terakhir ini juga digunakan secara terbatas dalam nama-nama Arab sebagai sumber serapan nama masyarakat Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan nama-nama yang dihimpun oleh Febriani & Khotimah (2019), Wulandari, et.al. (2022) dan sumber lain di atas, nama-nama serapan Arab yang digunakan di Malaysia dan Indonesia lebih banyak berbentuk nomina (*isim*). Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Wulandari, et.al (2022) bahwa pemberian nama serapan pada masyarakat dalam perspektif analisis morfo-semantik lebih banyak diambil dari kategori kelas kata nomina. Dan nomina yang dimaksud ialah *al-'alam al-Manqul* dan *al-'alam al-Murtajal*.

Serapan berupa *al-Alam al-Manqul* dapat mengalami fenomena adopsi dan adaptasi pada waktu yang sama. Sedangankan *al-Alam al-Murtajal* hanya mengalami proses adopsi, tanpa adaptasi. *Hamdan*, *Umar* dan *Hamzan* diambil dari nama Arab dan diadopsi sepenuhnya. Artinya, tidak ada proses adaptasi yang mengakibatkan terjadinya beberapa pergeseran dan perubahan baik dari sisi ejaan dan fonologi. Lain halnya dengan *Fazil* dan *Fadhil*, keduanya diambil dari nama Arab berupa *al-'alam al-Manqul*. Namun salah satunya merupakan nama adopsi dan yang lainnya merupakan nama yang mengalami adaptasi. *Fadhil* merupakan nama serapan yang memiliki makna, pengucapan, dan ejaan yang sama dengan sumbernya. Sedangkan *Fazil* mengalami adaptasi, yaitu perubahan pada pengucapan dan ejaan. Hal ini tentu memberi pengaruh pada maksud dan makna kata dari sudut bahasa Arab, meskipun tidak ada perubahan makna dari sudut bahasa Indonesia dan Malaysia, khususnya dari pihak pemberi nama.

SIMPULAN

Al-'alam al-Murtajal dan *al-'alam al-Manqul* merupakan dua kategori nama pada masyarakat Arab. Lalu kedua jenis nama diri itu diserap dalam pemberian nama pada masyarakat Indonesia dan Malaysia. Penyerapan nama Arab dan kosakata arab dalam pemberian nama mengalami dua keadaan, yakni adopsi dan adaptasi. Berbeda dengan kosakata serapan pada selain nama, seperti *isim* (nomina) dan *fiil* (verba), yang mana sebagian nama hanya mengalami adopsi dan sebagian lagi hanya mengalami adaptasi. Adopsi secara khusus berlaku pada nama-nama serapan Arab yang bersumber dari *al-'alam al-Murtajal*.

Dengan kata lain, *al-'alam al-Murtajal* dalam penyerapannya ke dalam nama-nama Masyarakat hanya berlaku adopsi, dimana nama Arab diserap dan digunakan tanpa perubahan ataupun penyesuaian dari sisi fonetik dan ejaan. Sementara itu, *al-'alam al-Manqul* dapat mengalami adopsi sekaligus adaptasi, seperti nama *Fadhil* dan *Fazil*, keduanya digunakan pada masa yang sama. Dalam konteks semantik, penomena adaptasi yang ditandai dengan berubahnya nama serapan Arab dari sisi fonetik dan ejaan dalam nama masyarakat Indonesia dan Malaysia dapat memberi pengaruh sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya perubahan, pergeseran, bahkan penyelewengan makna. Di antara penyebabnya, karena masyarakat memberikan nama dengan bersandar pada makna bahasa sumber, sedangkan makna bahasa sumber dapat mengalami perubahan dan pergesaeran apabila harakat, huruf, dan komponen lainnya mengalami perubahan. Oleh karena itu, terdapat kontradiksi dari sisi makna pada nama sebagian masyarakat Malaysia dan Indonesia manakala terjadi adaptasi. Yakni, makna dalam perspektif penyerap tetap dianggap sama dengan makna bahasa sumber, tetapi penutur bahasa sumber sendiri akan menganggap berubah dengan berubahnya unsur kata berupa huruf dan harakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afjalurrahmansyah. (2020). Analisis Morfologi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1).
<https://jurnal.elkatarie.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/109>
- Fatkhurrohman. (2017). Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif. *LisananArabiya*, 1 (1). <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>
- Febriani, Khotimah. (2019). Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1).
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.25051>
- Hadi, S. et.al. (2003). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *HUMANIORA*, 15 (2). <https://doi.org/10.22146/jh.780>
- Herniti, E. (2019). Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia (Dari Masa Pemerintahan Belanda Hingga Pemerintahan Joko Widodo). In S. Nafsiyah., T.T. Prabowo., Sujadi., & E. Herniti (Ed.). *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Yogyakarta: DIVA Press.
https://www.researchgate.net/publication/342353747_Sejarah_Ejaan_Bahasa_Indonesia_Dari_Masa_Pemerintahan_Belanda_Hingga_Masa_Pemerintahan_Joko_Widodo

- Imran, Ibtisam. (2018). Kata Pinjaman Arab dalam Bahasa Melayu Analisis Kajian Dari Sudut Morfologi. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 13 (3).
<https://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/26949>
- Jannah, R., Herdah. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20 (1).
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820>
- Kusuma, A.B. (2015). Transformasi Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4 (2).
<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/53>
- Marlina. (2019). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Metalingua*, 18 (2).
<http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.314>
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya. *Humaniora*, 26 (2).
<https://doi.org/10.22146/jh.5245>
- Pantu, P. (2014). Pengaruh Bahasa Arab terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Ulul Albab*, 15 (1). <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.3154>
- Pradani, R.A., Sudarmini. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19 (2).
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.661>
- Samura'i, S. (2000). *Ma'ani An Nahwi*. Amman: Daar Al Fikr.
- Sofa, F., Mustofa, T. (2022). Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Alsina: Journal Of Arabic Studies*, 4 (2). <https://doi.org/10.21580/alsina.4.2.11818>
- Wulandari, N., et.al. (2022). Serapan Bahasa Arab dalam Pemberian Nama pada Masyarakat Indonesia: Kajian Morfosemantik. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14 (2). <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7386>
- Zaidan, N.A. et.al. (2018). Analisis Kata Serapan Bahasa Arab Berdasarkan Pembentukan Kata Bahasa Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 29 (1).
<https://ejournal.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/15365>